

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun sampai lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan. Para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu (Kemenkes RI, 2015).

Asupan gizi yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan ketidakseimbangan akibatnya berat badan lebih rendah dari normal atau ideal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan, sesuai usianya, dalam jangka waktu tertentu. Gangguan ini bisa disebabkan karena bayi kekurangan energi dan zat-zat gizi yang dibutuhkan sesuai usianya (Kemenkes RI, 2016)

Faktor yang mempengaruhi asupan gizi antara lain faktor langsung diantaranya kurangnya asupan gizi dan makanan serta penyakit infeksi, adapun faktor tidak langsung antara lain pengetahuan dan sikap orang tua khususnya ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, budaya, kebersihan lingkungan dan fasilitas kesehatan (Adriani & Wirjatmadi, 2014 h. 119). Faktor yang sangat berpengaruh terhadap status gizi balita adalah faktor yang berasal dari ibu adalah pengetahuan dan sikap pemberian makan pada balita. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, dalam menerapkan gizi seimbang setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya (Kemenkes RI, 2018).

Presentase anak balita gizi buruk sebanyak 3,7% dan anak balita gizi kurang sebanyak 13,68%. Prevalensi anak balita gizi kurang tahun 2019 terjadi penurunan sebanyak 8,28% yaitu dari 13,68% pada tahun 2018 menjadi 5,4% pada tahun 2019. Pada tahun 2018 presentase anak balita sangat pendek 31,15% dan anak

balita pendek 20,06%. Presentase anak balita sangat kurus 2,69% dan anak balita kurus 5,7%. Berdasarkan data tersebut meskipun presentase masalah gizi berkurang, tetapi masih terdapat balita dengan status gizi kurang dan hal ini masih menjadi masalah. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018).

Gizi merupakan faktor penting yang bertujuan membangun sumberdaya manusia yang berkualitas. Berbagai penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kekurangan gizi, terutama pada usia dini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang kekurangan gizi akan bertubuh kecil, kurus, dan pendek. Gizi kurang juga berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual anak, serta berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas anak (Depkes RI, 2014).

Dampak yang ditimbulkan dari kekurangan gizi yaitu daya tahan tubuh rendah sehingga tubuh mudah terserang penyakit infeksi, kekurangan energi dan protein yang menyebabkan tumbuh kembang balita terganggu, kekurangan energi dan protein akut dapat menyebabkan penyakit marasmus dan kwashiorkor. keterbatasan fisik dan kognitif, tingkat kecerdasan menurun, anemia defisiensi besi, gangguan akibat kekurangan yodium dan kekurangan vitamin A (Rusilanti, Dahlia, dan Yulianti, 2015 h. 260).

Pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi berpengaruh terhadap jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memilih makanan untuk seluruh anggota keluarga khususnya anak balitanya yang berdampak pada asupan gizi (Supariasa, 2012 h. 116).

Sikap atau perilaku ibu yang menjadi penyebab kurangnya gizi pada balita faktor dalam pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Keridaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama makanan untuk anak balita (Nainggolan, 2011 h. 62-72).

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sangatlah penting, mengingat peran ibu dalam keluarga sebagai pengelola makanan. Ibu yang tidak tahu gizi makanan, akan menghadirkan makanan yang tidak seimbang gizinya. Semakin banyak pengetahuan gizinya semakin diperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang dipilih untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk yang tidak mempunyai cukup pengetahuan gizi, akan memilih makanan yang paling menarik panca indera dan tidak mengadakan pilihan berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya mereka yang semakin banyak pengetahuan gizinya, lebih banyak mempergunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut (Sediaoetama, 2013 h. 77-78).

Gizi kurang merupakan kondisi berat badan menurut umur (BB/U) yang tidak sesuai dengan usia seharusnya. Kondisi balita gizi kurang rentan terjadi pada balita usia 2-5 tahun karena balita sudah menerapkan pola makan seperti makanan keluarga dengan tingkat aktivitas fisik yang tinggi (Diniyyah & Nindya, 2017 h. 341-350). Kondisi yang terjadi saat ini berkaitan dengan konsumsi makanan yang tidak seimbang dengan kebutuhan berpengaruh pada pertumbuhan seorang anak. Sikap dan perilaku makan yang kurang baik akan mengakibatkan kurangnya status gizi pada balita tersebut (Setyowati, 2015 h.74-79).

Pemenuhan gizi yang seimbang yang sesuai dengan kebutuhan disertai pemilihan bahan makanan yang tepat akan melahirkan status gizi yang baik. 40,6% penduduk mengkonsumsi makanan di bawah kebutuhan minimal yaitu kurang dari 70% dari Angka Kecukupan Gizi (AKG). Lebih lanjut data tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan kelompok umur ditemukan 24,4% balita, 41,2% mengkonsumsi makanan di bawah kebutuhan minimal. Begitu penting arti makanan yang sebaiknya dikonsumsi oleh anak, maka orang tua perlu memahami atau lebih mengerti, bagaimana sebaiknya memberikan makanan kepada buah hatinya. Kebutuhan gizi tersebut akan terpenuhi jika konsumsi makan anaknya sesuai dengan keseimbangan nutrisi yang dianjurkan sesuai dengan usianya (Kumala,2013).

Didalam surah Al-maidah ayat 88

﴿مُؤْمِنُونَ بِهِ أَنْتُمْ الَّذِي اللَّهُ اتَّقُوا وَ طَيِّبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا وَكُلُوا﴾

Wa kuluu mimmaa razaqakumul laahu halaalan taiyibaa; wattaqul laahallaziii antum bihii mu'minon

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah Telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

Didalam surah Al-Baqarah ayat 168

﴿مُبِينٌ عَدُوُّكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتٍ تَتَّبِعُوا ۖ وَلَا طَيِّبًا حَلَالًا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كُلُوا النَّاسُ يَا أَيُّهَا﴾

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”.

Pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi terhadap anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan status gizi anak. Pada usia 1-3 tahun, biasanya anak pasif terhadap makanan dan hanya mengonsumsi makanan yang disediakan oleh orangtuanya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengetahuan yang cukup bagi ibu terutama dalam hal gizi untuk anak, agar status gizi anak dapat tercukupi dengan baik. Dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan pada ibu, khususnya ibu yang memiliki anak pada usia perkembangan dan pertumbuhan yang pesat agar ibu dapat memahami tentang gizi apa saja yang diperlukan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang (Maulana, 2012 h. 21-24).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Ngawen diperoleh bahwa usia balita 24-35 Bulan adalah usia dimana sudah lepas dengan ASI eksklusif maka dari itu harus dipantau Status Gizinya dan masih banyak ibu di wilayah kerja Puskesmas Ngawen memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang. Hasil wawancara terhadap 4 orang ibu yang mempunyai balita diperoleh 3 orang ibu menyatakan kurang memahami mengenai pengetahuan tentang gizi yang baik bagi anak. Ibu tidak mengerti berapa ukuran yang tepat untuk asupan makan. Sikap ibu dalam hal status gizi masih kurang, dimana ibu dalam memilih bahan makanan yang benar, pemberian makanan, tersedianya jumlah

makanan yang tidak cukup dan keanekaragaman makanan yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, asupan makan disamakan dengan asupan makan orang dewasa dan hanya berbeda jumlah porsi untuk asupan anak.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, pada bulan Maret telah didapatkan data balita dengan Status Gizi dengan jumlah 38 Responden balita. Dan ada keseluruhan balita yang berada di Puskesmas Ngawen tahun 2019 sebanyak 2.238 balita. Jumlah balita yang status gizi kurang sebanyak 9,4% balita, jumlah balita pendek sebanyak 14,6% dan jumlah balita kurus sebanyak 4,4% (Dinkes Klaten, 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Ngawen Klaten tentang "**Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24-35 Bulan di Desa Manjung Ngawen Klaten**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24-35 Bulan di Desa Manjung Ngawen Klaten?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24-35 Bulan di Desa Manjung Ngawen Klaten".

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang pada Balita di Desa Manjung Ngawen Klaten.

- b. Untuk Mengetahui Status Gizi pada Balita Usia 24-35 Bulan di Desa Manjung Ngawen Klaten.

D. Manfaat

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi institusi STIKES Muhammadiyah Klaten khususnya tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Status Gizi pada Balita Usia 24-35 Bulan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi untuk orang tua tentang pentingnya Pengetahuan Ibu dalam pemenuhan pemberian makan dari segi kualitas dan kuantitas pada Balita.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orang tua tentang Pengetahuan Gizi Seimbang dalam pemenuhan pemberian makan pada balita, sehingga bisa diterapkan secara langsung.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keilmuan tentang hubungan pengetahuan gizi dengan Status Gizi pada Balita Usia 24-35 Bulan.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan telah ada penelitian sejenis yang mendukung Bupenelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
----	---------------	-------	--------	-------	-----------

1	Ayu Galuh Puspitasari (2017)	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan	Metode penelitian: Analitik korelasional. Pendekatan waktu : Cross Sectional.	Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di posyandu desa Ngliliran kecamatan Panekan kabupaten Magetan	Perbedaan : perbedaan dalam penelitian ini judul, waktu, tempat, sampel, jumlah sampel.
2	Tri Wulandari, Mira Tiara Arizona (2019)	Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan	Metode Penelitian: Survey Analitik. Pendekatan Waktu : Cross sectional.	Ada hubungan sikap ibu dengan status gizi pada anak balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan.	Perbedaan : perbedaan dalam penelitian ini judul, waktu, tempat, sampel, jumlah sampel.
3	Latifah Syarifah, Mardjan (2014)	Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kecamatan Pontianak Kota	Metode Penelitian : Observasional Analitik Pendekatan Waktu : Cross sectional.	Ada hubungan antara pengetahuan ibu, sikap ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kecamatan Pontianak Kota.	Perbedaan dalam penelitian ini judul, waktu, tempat, sampel, jumlah sampel.